

## **PENGARUH KOMUNIKASI VERBAL "CATCALLING" TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WANITA BERJILBAB DI KOTA DEPOK**

Lenie Okviana<sup>1</sup>, Shifa Audrey Avianti Setiawanto<sup>2</sup>,  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma<sup>1,2</sup>  
lenie@staff.gunadarma.ac.id<sup>1</sup>, shifaaudreyaudrey@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Tindakan pelecehan seksual secara verbal diketahui menyebabkan seseorang tanpa sadar melakukan objektifikasi diri. Tercatat persentase tertinggi korban pelecehan seksual adalah catcalling, dan mayoritas korban tidak memakai pakaian terbuka melainkan memakai rok atau celana panjang, memakai jilbab, dan memakai baju lengan panjang. Catcalling adalah bentuk pelecehan jalanan berupa kekerasan verbal seperti siulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual yang membuat korban merasa tidak aman dan tidak nyaman saat berada di ruang publik. Sedangkan korban yang rentan terkena catcalling adalah perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi verbal "catcalling" terhadap kepercayaan diri wanita bercadar di Depok. Dalam penelitian ini akan diuraikan pengaruh komunikasi verbal "catcalling" secara parsial terhadap kepercayaan diri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif berdasarkan paradigma positivisme. Penelitian ini menggunakan teori S-R, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa komunikasi verbal "catcalling" memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kepercayaan diri wanita bercadar di kota Depok dengan persentase sebesar 25,2%, sedangkan sisanya 74,8% dipengaruhi oleh faktor lain. faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** Catcalling, Percaya Diri, Wanita Bercadar, Pelecehan Jalanan, Komunikasi Verbal

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki rasa bangga terhadap dirinya ataupun kemampuan yang dimilikinya, namun tidak sedikit pula terdapat manusia yang justru menghindari hal tersebut. Faktor dari timbulnya rasa bangga tersebut biasanya tidak hanya berdasarkan atas kemauan atau dorongan dari diri sendiri, dorongan dari orang sekitarpun juga bisa menjadi salah satu faktor yang membuat timbulnya rasa tersebut pada diri manusia. Keinginan dalam mengapresiasi dan menilai diri sendiri diartikan oleh Utomo & Harmiyanto (2016) sebagai kepercayaan diri.

Menurut Santrock (2003), terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu, meliputi penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya. Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri karena didasarkan pada individu tersebut yang melihat keadaan kondisi fisik mengenai bentuk tubuh, ukuran tubuh maupun berat badan tubuh yang dimiliki serta penilaian individu itu terhadap fisik yang dimiliki dan bentuk yang diinginkan (Surya, 2007). Terlebih lagi bagi seorang wanita yang biasanya akan selalu menjadi pusat evaluasi dari masyarakat, sehingga penampilan fisik sangatlah diperhitungkan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya (Masrifah, 2020).

Terlansir dalam penelitian Delvi (2020) mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area, bahwa salah satu yang menyebabkan seseorang tanpa sadar melakukan penilaian atas diri sendiri (*self-objectification*) yaitu berupa tindakan pelecehan seksual secara verbal. Kasus pelecehan terhadap perempuan sendiri sudah banyak terjadi sejak zaman dahulu dengan berbagai bentuk pelecehan. Namun saat ini, berdasarkan hasil Catatan Tahunan 2020 mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia, sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019 yang besarnya naik 6% dari tahun sebelumnya (406.178 kasus, tahun 2018). Sedangkan berdasarkan jenis dan bentuk kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas, pada tahun 2019 tercatat bahwa Pelecehan Seksual menempati peringkat ke-tiga dengan jumlah 520 kasus.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2019 mengenai pelecehan seksual di ruang publik yang dilakukan oleh koalisi (*Hollaback!* Jakarta, PerEMPuan, Kentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), serta *Change.org* Indonesia dalam situs *bbc.com*, dinyatakan bahwa mayoritas korban yang mengalami pelecehan seksual dengan presentase tertinggi yaitu korban dari pelecehan seksual dalam bentuk verbal dengan presentase 60%. Korban mengaku mengalami pelecehan seksual secara verbal yaitu seperti siulan, suara kecupan, komentar atas tubuh seseorang, diklakson, komentaris/sexis dan seksual serta terus di dekati oleh pelaku.

Kasus pelecehan seksual secara verbal itu sendiri, sejak dahulu sering kali dikaitkan pada bagaimana cara berpakaian korban atau perempuan saat berada di ruang publik. Hal tersebut tidak semestinya menjadi sebuah alasan, karena pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengekspresikan kebebasannya terlebih lagi pada berpakaian di kehidupan sehari-hari (Rahman, 2019). Seperti halnya dalam penggunaan jilbab yang dapat memperlihatkan bagaimana wanita mengembangkan ekspresinya di ruang publik. Persepsi jilbab di Indonesia mengalami pasang surut terpengaruh oleh arus mode dari globalisasi dan modernisasi, seperti dengan munculnya tren mode *jilboobs* yang merupakan ekspresi kesalehan agama yang dipadu dengan tampil menarik secara fisik seperti menggunakan jilbab dengan pakaian yang ketat. Tren tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti film yang ditonton, gaya hidup artis yang digemari, iklan dan diskon jilbab modis, serta faktor pergaulan dan lingkungan.

Berdasarkan kasus *jilboobs* tersebut wanita muslim dinilai sebagai bidang pelecehan seksual, karena lelaki semakin tertarik dan penasaran terhadap wanita yang berpakaian seperti *jilboobs* dari pada wanita yang menggunakan rok mini (Syarif Husyein, 2015). Sehingga bagaimanapun pakaian yang dikenakan, perempuan akan rentan menjadi objek seksual, pakaian tertutup yang digunakan oleh seorang wanita juga tidak menjadi jaminan untuk dapat terlepas dari kasus pelecehan seksual secara verbal (Rahman, 2019).

Hasil survey yang dilakukan oleh koalisi (*Hollaback!* Jakarta, PerEMPuan, Kentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), serta *Change.org* Indonesia

dalam situs [bbc.com](http://bbc.com) pada tahun 2019 menyatakan bahwa, mayoritas korban pelecehan seksual di ruang publik tidak menggunakan baju yang terbuka, melainkan menggunakan rok panjang atau celana dengan presentase 18%, menggunakan jilbab dengan presentase 17%, serta menggunakan baju lengan panjang dengan presentase 16%.

Penulis mengambil salah satu bentuk dari kasus pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan yang banyak terjadi hingga saat ini, yaitu berupa *catcalling* (Angeline & Yugih, 2020). Dalam bahasa Indonesia, *catcalling* memiliki arti yaitu panggilan kucing. Chhun (dalam Farmer & Jordan, 2017) mengidentifikasi *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal, yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya : di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan, termasuk juga lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap suatu penampilan (Angeline & Yugih, 2020). Kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual maupun pelecehan verbal (*catcalling*) adalah perempuan, yang kemudian akan menyebabkan rasa tidak aman dan tidak nyaman saat berada di ruang publik serta akan membatasi ruang gerak mereka

Berdasarkan hasil data CATAHU 2020 mengenai kekerasan terhadap perempuan, dengan Provinsi Jawa Barat yang menempati angka tertinggi sebanyak 2.738. Depok merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan tingkat kriminalitasnya yang cukup tinggi. Setiap harinya banyak kasus yang terjadi di Depok, mulai dari pencurian dan pembegalan motor, pelecehan seksual di jalan hingga penjambratan. Hal tersebut dibuktikan bahwa terdapat total 3.438 kasus kriminalitas yang ditangani Polres Metro Depok sepanjang tahun 2019 yang disebutkan dalam situs (Ade Ridwan, 2019).

Berdasarkan data-data diatas, mengenai tingkat kekerasan terhadap perempuan berbentuk pelecehan seksual terutama perempuan yang memakai jilbab dan pakaian tertutup di Kota Depok. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh Komunikasi Verbal “*catcalling*” terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, serta tindakan pelecehan seksual secara verbal yang diketahui dapat menyebabkan seseorang tanpa sadar melakukan penilaian atas diri sendiri (*self-objectification*). Tercatat juga bahwa korban pelecehan seksual dengan presentasi tertinggi ada pada pelecehan seksual dalam bentuk verbal (*catcalling*), serta mayoritas korban tidak menggunakan baju yang terbuka, melainkan menggunakan rok panjang atau celana, menggunakan jilbab, serta menggunakan baju lengan panjang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan penelitiannya yaitu Bagaimana pengaruh komunikasi verbal *catcalling* terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok? Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka dapat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh komunikasi verbal *catcalling* terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok

## TINJAUAN PUSTAKA

Etimologi kata “komunikasi” dalam perkembangan praktik komunikasi manusia mengalami peralihan makna dari bahasa latin ke bahasa Inggris. “*Common*” dalam bahasa Inggris memiliki arti “bersama dengan” dan “bersatu dengan”. Hal tersebut membuat kita lebih memahami bahwa aktifitas komunikasi pada manusia merupakan sebuah usaha dalam membangun “*commonness*” (*of meaning*) atau kebersamaan makna atas suatu sikap, informasi, atau gagasan untuk “bersama dengan” atau “bersatu dengan” orang lain (Liliwari, 2009). Menurut Webster New Collagiate Dictionary dalam buku Ilmu Komunikasi (Riswandi, 2009), komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Proses Komunikasi merupakan setiap langkah mulai saat menciptakan informasi hingga dipahami oleh komunikasi (Panuju, 2018). Menurut David K. Berlo (1960) dalam “*The Process of Communication*”) pada hakikatnya proses komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi) proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Dimana komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media (Effendy, 2003), sedangkan komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama yaitu Bahasa.

Komunikasi verbal merupakan salah satu dari jenis komunikasi yang merupakan penyampaian pesan atau informasi melalui lisan atau tulisan kepada seseorang. Manusia dapat bertukar pemikiran dan perasaan, menyampaikan emosi, perasaan, informasi serta gagasan melalui kata –kata yang diungkapkannya (Hardjana, 2003). Komunikasi verbal memiliki ciri-ciri yang memudahkan untuk diidentifikasi, seperti *vocabulary* atau pembendaharaan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi, intonasi suara yang mempengaruhi arti pesan, penyampaian pesan yang singkat dan jelas sehingga mudah dimengerti, *rasing* atau kecepatan, serta *timing* atau waktu yang tepat untuk berkomunikasi (Hidayat, 2012).

Komunikasi Intrapersonal atau intrapribadi merupakan komunikasi pada diri sendiri yang dapat terjadi saat sendiri maupun bersama dengan orang lain. Rakhmat (2001) berpendapat bahwa, manusia dipandang sebagai pelaku yang mengolah sebuah informasi yang menimbulkan perilaku berupa produk dalam strategi pengolahan informasi rasional yang mengarahkan penyandian, penyimpanan serta pemanggilan kembali informasi yang ada. Sehingga dalam komunikasi intrapersonal adanya keterlibatan internal dalam pemrosesan simbolis dari pesan-pesan yang diproduksi melalui proses pemikiran internal individu.

### ***Catcalling***

*Catcalling* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau bergerombol orang yang dapat membentuk siulan, sapaan atau bahkan komentar yang bersifat

menggoda atau menurunkan martabat dan harkat 30 perempuan bisa juga disebut pelecehan seksual secara verbal (Lystianingati, 2018). *Catcalling* diterjemahkan dalam kamus Oxford sebagai suatu siulan, panggilan serta komentar yang bersifat seksual. Hal tersebut terkadang diiringi oleh tatapan yang bersifat melecehkan sehingga membuat perempuan merasa tidak aman dan nyaman.

Menurut Kirnandita (2017), *catcalling* dapat menyebabkan timbulnya perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri serta rasa takut dan trauma pada diri seseorang. *Catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal juga dapat berdampak pada kesehatan psikis seseorang. Menurut Puspitasari (2019), dampak psikis tersebut terbagi menjadi dua yaitu dampak dengan jangka pendek dan dampak dengan jangka panjang. Dampak dengan jangka pendek biasanya dialami korban hanya sesaat setelah kejadian, seperti marah, merasa terhina, malu dan jengkel. Hal tersebut juga ditandai dengan gejala seperti sulit tidur (*insomnia*) serta berkurangnya selera makan. Sedangkan dampak yang terjadi dalam jangka panjang yaitu berupa trauma, seperti sikap atau persepsi negatif kepada laki-laki.

Penulis menggunakan *Sexual Experience Questionnaire* (SEQ) untuk mengukur skala perilaku *catcalling* pada penelitian ini. SEQ merupakan skala yang dikembangkan oleh Fitzgerald dengan bantuan para kolega dan muridnya. Pertimbangan peneliti memilih skala SEQ ini karena SEQ merupakan skala yang cukup banyak digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya untuk mengukur pelecehan seksual. Skala pengukuran pelecehan seksual (Kurnianto, 2016) dibagi menjadi :

1. *Gender Harassment*

*Gender Harassment* berkaitan dengan perilaku seksual yang lebih mengarah pada perilaku merendahkan atau menghina yang berbasis gender tertentu.

2. *Unwanted Sexual Attention*

*Unwanted Sexual Attention* berkaitan dengan perilaku seksual yang lebih mengarah pada perilaku menarik perhatian orang lain yang tidak diinginkan, tidak dibalas dan menyinggung.

## **Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan pada diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan atas usahanya sendiri serta mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga membuat seseorang mampu menghadapi berbagai hal dengan tenang serta tampil dengan penuh keyakinan (Luxori, 2005).

Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari bagaimana sikap orang tersebut dalam menerima diri sendiri sebagaimana adanya, penerimaan diri tersebut merupakan bentuk nyata dari kepuasan seseorang terhadap kualitas kemampuan diri. Seseorang yang puas akan kualitas dirinya, cenderung akan merasa tenang, tidak mudah kecewa, serta mengerti apa yang dibutuhkannya, hal tersebut dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih mandiri dan tidak menggantungkan keputusannya dalam memutuskan sesuatu secara objektif kepada

orang lain (Emria, Nilma dan Ifdil, 2018). Lauster (2003) mengungkapkan terdapat beberapa aspek dari kepercayaan diri, diantaranya :

- a. Optimis, yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik atau positif dalam menghadapi segala hal, baik tentang diri, harapan ataupun kemampuan.
- b. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap seseorang tentang dirinya, bahwa dirinya mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- c. Rasional dan realistis, yaitu sikap analisa terhadap suatu masalah atau suatu kejadian dengan menggunakan hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Obyektif, yaitu seseorang yang memandang permasalahan atau sesuatu hal bukan berdasarkan kebenaran pribadi namun berdasarkan kebenaran yang semestinya.

Terdapat pula berbagai faktor yang dapat mempengaruhi Kepercayaan Diri seseorang yang diungkapkan oleh Santrock (2003) yaitu seperti, penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut Lindenfeld (1997), yaitu penampilan fisik, status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan prestasi belajar.

### **Jilbab**

Jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) diartikan sebagai kerudung lebar yang digunakan dengan sebutan kerudung yaitu berupa kain untuk menutupi bagian kepala, namun masih memperlihatkan sebagian leher dan rambut. Istilah jilbab mulai dikenal sebagai “*khimar*” pada awal tahun 1980-an dengan arti yaitu kerudung yang menutupi semua leher dan rambut. Menurut Wing & Smith (2006), terdapat berbagai alasan mengapa jika di sekolah maupun tempat umum lainnya, wanita muslimah lebih memilih untuk mengenakan jilbab, diantaranya yaitu faktor agama yang diyakininya, penerimaan sebagai wanita muslimah yang baik, kebebasan beragama, patuh kepada nilai-nilai dalam keluarga, menetralisasi dari seksualitas serta sebagai perlindungan dari pelecehan laki-laki, pilihan pribadi dan sudah menjadi identitas agama, atau telah menjadi budaya masing-masing.

Memasuki era reformasi kehadiran dan pemakaian jilbab di kalangan wanita Muslim di Indonesia amat fenomenal (Surtiretna et al., 2013). Kehadiran jilbab di Indonesia, sangat mewarnai kehidupan wanita Muslim, karena menggunakan jilbab tidak hanya memiliki nilai religius namun juga memiliki nilai keindahan (estetika). Selain itu wanita muslim yang menggunakan jilbab akan terlihat anggun, mempesona, memikat, manis, dan sebagainya.

### **Teori S-R (*Stimulus-Response*)**

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada komunikan dapat diterima maupun ditolak yang disebut sebagai respons (Sholihat & Rummyeni, 2018). Teori S-R (*Stimulus-Response*) pada dasarnya mendeskripsikan bahwa efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Teori ini berpendapat bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh

seseorang (kata-kata, bahasa tubuh, isyarat, bau, warna, dan sebagainya) akan merangsang seseorang untuk memberi respon dengan cara tertentu (Oknita, 2020). Dalam buku Mulyana (2015) efek yang terdapat modifikasi dari teori *stimulus-response* menyatakan bahwa *stimulus* yang diberikan kepada komunikan melalui suatu proses komunikasi akan menimbulkan *response* yang berbeda berdasarkan karakter dari komunikan.

### METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode deskriptif yang berdasarkan paradigma positivisme. Objek dalam penelitian ini adalah data yang akan dianalisa oleh penulis mengenai “*catcalling*” sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal, dan subjek dalam penelitian ini yaitu wanita berjilbab di Kota Depok yang pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal atau “*catcalling*”. Perhitungan sampel untuk penelitian ini yaitu menggunakan rumus Slovin dan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner melalui skala pengukuran yaitu skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

### HASIL DAN DISKUSI

Hasil pada penelitian ini dikatakan bahwa seluruh instrumen dinyatakan telah valid karena nilai  $r_{hitung}$  pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu sebesar 0,306. Pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner bersifat realiable karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Serta seluruh variabel yang ada, memiliki nilai *Asymp.Sig. (2 – tailed)* lebih besar dari 0,05 maka semua variabel dikatakan berdistribusi normal. Pada hasil uji korelasi Dapat dikatakan bahwa pengaruh Komunikasi Verbal “*Catcalling*” terhadap Kepercayaan Diri cukup kuat, karena nilai korelasi 0,441 yang berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599.

### Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, dan menunjukkan seberapa besar perubahan variabel X (Komunikasi Verbal “*Catcalling*”) yang dipengaruhi oleh variabel Y (Kepercayaan diri).

Tabel 1: Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Sig.
1	(Constant)	15,409	5,909	0,000
	Komunikasi Verbal “ <i>Catcalling</i> ”	0,701	5,744	0,000

Melalui persamaan pada tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Kantsanta (a) sebesar 15,409 menunjukkan jika pengaruh *catcalling* (X) nilainya adalah 0, maka variable Kepercayaan Diri (Y) nilainya adalah positif yaitu sebesar 15,409.

- 2) Koefisien regresi variable X (b) sebesar 0,701 menyatakan bahwa jika Komunikasi Verbal “*Catcalling*” mengalami kenaikan satu satuan, maka Kepercayaan diri (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,701 atau 70,1%.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Verbal “*Catcalling*” memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok yang dapat dilihat melalui persamaan tersebut yaitu  $Y = 15,409 + 0,701X$  (Komunikasi Verbal “*Catcalling*”).

### Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh yang terjadi dari variable bebas terhadap variable terikat.

Tabel 2: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	RSquare	Adjusted RSquare	Std. Error of the Estimate
1	0,502	0,252	0,244	5,593

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka dapat dilihat bahwa R Square yaitu 0,252 atau dalam presentase sebesar 25,2%. Nilai ini mencerminkan bahwa Komunikasi Verbal “*Catcalling*” dapat mempengaruhi Kepercayaan Diri sebesar 25,2% adapun sisanya yaitu sebesar 74,8% yang merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Uji T dilakukan untuk menguji Hipotesisi yang menyatakan ada atau tidaknya pengaruh dua variabele yang berpasangan yaitu variable independen yang merupakan “Komunikasi Verbal “*Catcalling*” (Variable X) dan variable dependen yang merupakan “Kepercayaan diri” (Variable Y).

Tabel 3: Hasil Uji T

Model	Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Sig.	
1	(Constant)	15,409	5,909	0,000
	Komunikasi Verbal “ <i>Catcalling</i> ”	0,701	5,744	0,000

Langkah – langkah dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan hiotesis dalam penelitian ini, yaitu :
- $H_1$  = Komunikasi verbal “*Catcalling*” berpengaruh terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok.
  - $H_0$  = Komunikasi verbal “*Catcalling*” tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok.

- b) Menentukan  $t_{hitung}$  dengan aplikasi SPSS 25 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 5,744.
- c) Menentukan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan uji satu sisi menggunakan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k$ . Dimana  $n$  = banyak sampel, sedangkan  $k$  = banyaknya variable (bebas dan terikat). Sehingga  $df = 100 - 2 = 98$ , derajat kebebasan didapat dari jumlah sampel responden dalam penelitian ini yaitu 100 responden, dikurangi jumlah variable dalam penelitian ini yaitu 2 variable. Maka nilai  $t_{tabel}$  yang didapat adalah sebesar 0,1987.
- d) Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan memperhatikan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :
- Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
  - Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Melalui hasil yang dijabarkan  $t_{hitung}$  (5,744) >  $t_{tabel}$  (1,664). Angka tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara Komunikasi Verbal “*Catcalling*” terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok. Pengaruh yang ada bersifat positif dan signifikansi.

## Pembahasan

### *Catcalling*

Hasil pengelolaan data berdasarkan kedua indikator yang ada dalam *catcalling*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. *Gender Harassment*

Merupakan perilaku seksual yang mengarah pada perilaku merendahkan atau menghina yang berbasis gender tertentu. Dapat disimpulkan, bahwa rata-rata dari wanita berjilbab di Kota Depok terkadang mendapati perilaku direndahkan atau dihina oleh lawan jenis (laki-laki) seperti diperlakukan berbeda karena berjilbab, mendapati godaan atau komentar karena jilbab, penampilan tubuh serta pakaian yang digunakan.

#### 2. *Unwanted Sexual Attention*

Merupakan perilaku seksual yang mengarah pada perilaku menarik perhatian orang lain yang tidak diinginkan. Dapat disimpulkan, bahwa wanita berjilbab di Kota Depok lebih sering mendapati perilaku seksual untuk menarik perhatian orang lain yang tidak diinginkan, tidak dibalas dan menyinggung dalam bentuk verbal seperti, siulan, kedipan, atau kata-kata dan komentar yang menggoda.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area yang memperoleh hasil penelitian bahwa tanda yang digunakan dalam melakukan *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan area yaitu ikon (finger heart), indeks (eye scanning, kedipan mata) dan simbol (siulan). Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya keterkaitan dengan hasil dari penelitian ini yaitu wanita berjilbab di Kota Depok, mendapati perilaku *catcalling* dalam bentuk siulan, kedipan, serta kata-kata atau kalimat menggoda.

## Kepercayaan Diri

Hasil pengelolaan data berdasarkan kelima indikator yang ada dalam kepercayaan diri, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Optimis, yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik atau positif dalam menghadapi segala hal, baik tentang diri, harapan ataupun kemampuan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata wanita berjilbab di Kota Depok tidak selalu menanamkan sikap optimis seperti berpandangan positif ketika mendapati *catcalling*.
2. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap seseorang tentang dirinya, bahwa dirinya mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindakan *catcalling* yang didapati oleh wanita berjilbab di Kota Depok tidak pernah membuat rasa yakin akan dirinya menurun.
3. Rasional dan realistis, yaitu sikap analisa terhadap suatu masalah atau suatu kejadian dengan menggunakan hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita berjilbab di Kota Depok selalu bersikap rasional dan realistis ketika mendapati *catcalling* dengan menganalisa bahwa tindakan *catcalling* yang didapat bukan disebabkan oleh pakaian/jilbab yang digunakan.
4. Bertanggung jawab, kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita berjilbab di Kota Depok hampir selalu bertanggung jawab atau menanggung konsekuensinya ketika mendapati *catcalling*, seperti dengan bentuk seperti menghindar, serta lebih memperhatikan gaya penampilan, model jilbab dan make up yang digunakan.
5. Obyektif, seseorang yang memandang permasalahan atau sesuatu hal bukan berdasarkan kebenaran pribadi namun berdasarkan kebenaran yang semestinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita berjilbab di Kota Depok selalu bersikap obyektif ketika mendapati *catcalling* seperti dengan memandang bahwa tindakan *catcalling* terjadi berdasarkan motif seksual para pelaku.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pelecehan seksual verbal pada mahasiswi berjilbab (Studi tentang pemaknaan pengalaman pelecehan seksual verbal bagi mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya) (Rahman, 2019), memperoleh hasil bahwa mahasiswi berjilbab mengambil tindakan bersikap biasa dan tetap berjalan seperti tidak mendengar laki-laki yang melakukan pelecehan seksual verbal tersebut. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya keterkaitan dengan hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari komunikasi verbal “*Catcalling*” terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok. Melalui persamaan dari hasil uji regresi linier sederhana juga dapat dikatakan bahwa jika Komunikasi Verbal “*Catcalling*” mengalami kenaikan satu satuan, maka Kepercayaan diri (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,701 atau 70,1%.

### **Teori S-R**

Berdasarkan penjelasan hasil keseluruhan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori S-R yang mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada komunikan dapat diterima maupun ditolak yang

disebut sebagai *respons* (Sholihat & Rумыeni, 2018). Melalui teori ini dapat melihat sebuah Komunikasi Verbal “*Catcalling*” yang menjadi *stimulus* kepada komunikan dalam penelitian ini yaitu Wanita Berjilbab di Kota Depok sebagai korban. *Stimulus* yang diberikan oleh pelaku *catcalling* pada penelitian ini yaitu berupa kedipan, siulan, serta komentar atau kata-kata yang menggoda. Sedangkan wanita berjilbab di Kota Depok memberikan respon terhadap *catcalling* yaitu tetap optimis, yakin terhadap diri sendiri, bertanggung jawab, berfikir rasional, dan bersikap obyektif.

Hasil pada penelitian ini dikatakan bahwa adanya keterkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Medan Area memperoleh hasil yaitu pada proses berlangsungnya tindakan *catcalling*, stimulus yang diberikan oleh komunikator (pelaku *catcalling*) kepada komunikan (korban *catcalling*) adalah berupa suara siulan, panggilan dan bahkan ada yang memberikan *finger heart*. Informan dalam penelitian ini ada yang memberikan respon dengan biasa saja dan ada pula yang merasa senang ketika mendapatkan perlakuan *catcalling*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat dengan signifikansi yang positif dari Komunikasi Verbal “*Catcalling*” terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok. Besaran pengaruh tindakan pelecehan seksual Komunikasi Verbal “*Catcalling*” terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok cukup signifikan, dimana Variable X atau Komunikasi Verbal “*Catcalling*” memiliki kontribusi sebesar 25,2% dalam mempengaruhi Variable Y atau Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok, sedangkan 74,8% sisanya merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Hal ini didasari pada terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti, konsep diri, status sosial ekonomi, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, jenis kelamin tingkat pendidikan atau prestasi belajar.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari komunikasi verbal “*catcalling*” yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok, penelitian ini dapat menjadi sebuah motivasi atau dorongan untuk wanita berjilbab di Kota Depok lainnya agar tetap mengontrol rasa kepercayaan dirinya ketika mendapati *catcalling*. Dengan tetap mengontrol rasa percaya diri, kita dapat mengambil sisi positifnya untuk lebih bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Kita juga dapat berfikir lebih rasional, optimis dan yakin pada diri sendiri bahwa kita dapat mengatasi tindakan *catcalling* untuk menghindari kemungkinan terburuk selanjutnya. Sebagai korban alangkah baiknya untuk memberanikan diri dalam melawan atau melaporkan tindakan *catcalling* kepada pihak terkait, agar semakin berkurangnya masyarakat yang melakukan pelecehan seksual ini serta angka kasus pelecehan seksual terhadap wanita terutama *catcalling* dapat mengalami penurunan.

## REFERENSI

- Ade Ridwan, Y. (2019). *Di Kota Depok, Anak dan Remaja Mendominasi Kriminalitas 2019*. Metro.Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/Read/1288104/Di-Kota-Depok>
- Angeline, H., & Yugih, S. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485.
- Delvi, W. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Farmer, O., & Jordan, S. S. (2017). Experiences of Women Coping with Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study. *Journal of Feminist Family Therapy*, 29(4).
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Kanisius.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Graha Ilmu.
- Kirandita, P. (2017). *Cara-cara Perempuan Melawan Pelecehan di Jalan*. Tirto.Id. <http://tirto.id/cara-cara-perempuan-melawan-pelecehan-di-jalan/>
- Kurnianto, M. A. (2016). *Deskripsi pelecehan seksual di tempat kerja dan prediksi munculnya psikosomatis akibat pelecehan seksual*. Sanata Dharma University.
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepercayaan diri*. PT. Bumi Aksara.
- Liliweri, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lindinfeld, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Arcan.
- Luxori, Y. (2005). *Percaya diri*. Khalifa.
- Lystianingati. (2018). Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1).
- Masrifah, N. I. (2020). *Pengaruh self objectification dan body shame terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Kencana.
- Puspitasari, Y. N. (2019). *Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Rahman, N. Al. (2019). *PELECEHAN SEKSUAL VERBAL PADA MAHASISWI BERJILBAB (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswa Berjilbab di Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Rakhmat, J. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sholihat, A., & Romyeni. (2018). PENGARUH PROMOSI PENJUALAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DI KREMA KOFFIE. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Surtiretna, N., Purwanto, & Ready, S. (2013). *Mengenal Sistem Peredaran Darah*. PT Kiblat Buku Utama.
- Surya, H. (2007). *Percaya diri itu penting*. Elex Media Komputindo.
- Utomo, D. P., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X Sman 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian*

*Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–59.

Wing, A., & Smith, M. N. (2006). Critical Race Feminism Lifts the Veil? Muslim Women, France, and the Headscarf Ban. *Davis Law Review*, 39(743).